

Hubungan Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Hardiness pada Remaja yang Mengalami Residential mobility di Keluarga Militer

Relation of Self-Adjustment and Peers Social Support with Hardiness in Residential mobility

Adolescents of Military Family

Sharen Junifa Clarabella, Hardjono, Arif Tri Setyanto

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan *hardiness*. *Residential mobility* merupakan kepindahan individu dari satu lokasi ke lokasi lain yang menyebabkan perubahan tempat tinggal dan sekolah atau kombinasi keduanya. Tingkat *residential mobility* yang tinggi dapat ditemukan di keluarga militer yang setidaknya akan mengalami kepindahan setiap 1-2 tahun sekali. *Residential mobility* menjadi pengalaman besar yang berpengaruh bagi remaja dan menjadi sumber stres tersendiri karena kaitannya dengan tuntutan menyesuaikan diri dan minimnya dukungan teman sebaya yang tersedia di lingkungan baru. Dampak negatif *residential mobility* dapat diminimalkan dengan memiliki kepribadian tangguh atau *hardiness* yang dapat membantu remaja menghadapi lingkungan yang berubah-ubah. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dengan sampel 65 remaja yang mengalami *residential mobility* di keluarga militer. Hasil pengujian korelasi menunjukkan nilai korelasi (*R*) sebesar 0,520 dengan sig. 0,000 ($P<0,05$). Hasil tersebut menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan *hardiness*.

Kata Kunci: Residential mobility, Penyesuaian Diri, Dukungan Sosial Teman Sebaya, Hardiness.

PENDAHULUAN

Residential mobility telah menjadi bagian hidup dari sebagian keluarga di Indonesia selama 50 tahun terakhir. Residential mobility memiliki definisi sebagai kepindahan individu yang mengakibatkan perubahan tempat tinggal dan sekolah atau kombinasi keduanya (McLeod, 2006). Residential mobility disebabkan karena beberapa hal, di antaranya ialah tuntutan dinas atau pekerjaan, kontrakkan rumah habis, rumah lama digusur, ekonomi yang rendah, dan faktor lingkungan lama yang tidak nyaman. Salah satu profesi yang menuntut pekerjanya untuk berpindah-pindah lokasi ialah TNI, Polisi, dan Pegawai Negeri Sipil. Residential mobility membuat individu harus

meninggalkan lingkungan dan kantor lama, meninggalkan teman lama, memasuki kantor baru, menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan membangun hubungan sosial di tempat baru. Berbagai perbedaan akan individu temukan di lingkungan barunya, seperti norma sosial, iklim, bahasa, budaya, aturan-aturan dan tentu karakteristik masyarakat di dalamnya. Dengan begitu, individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perbedaan di lingkungan baru dan membangun kembali hubungan sosial.

Remaja yang mengalami residential mobility dituntut untuk menyesuaikan diri atas perubahan dirinya yang memasuki masa peralihan dan menyesuaikan diri di lingkungan

baru sebagai bentuk pemenuhan tugas perkembangan. Terlaksananya tugas perkembangan pada masa remaja akan mempengaruhi kemampuan remaja memenuhi tugas perkembangan pada masa perkembangan berikutnya, begitu pula sebaliknya. Penyesuaian diri dengan lingkungan baru akibat residential mobility pada remaja dapat berdampak pada penyesuaian psikologis dan sangat menentukan diterima atau tidak dirinya di lingkungan baru. Remaja yang sukses dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan dan sekolah barunya dapat mempermudah remaja menjalin hubungan dengan teman sebaya.

Pada masa perkembangan remaja, aspek persahabatan dianggap penting sebagai bentuk perasaan diterima, dihargai, kedekatan emosional, dan dukungan sosial. Sedangkan dukungan sosial, khususnya yang bersumber dari teman sebaya, cenderung tidak diperoleh remaja yang mengalami residential mobility (Brown dan Orthner, 1991). Penelitian-penelitian sosiometri menambahkan bahwa remaja yang mengalami residential mobility dalam jangka waktu dua tahun terakhir memiliki rata-rata jaringan pertemanan lebih kecil, tidak memiliki sahabat dan sedikit teman yang mencalonkannya menjadi sahabat. Hal tersebut menjadi suatu hal yang dapat mengganggu perkembangan remaja karena salah satu tugas penting pada masa perkembangan remaja ialah mencapai peran sosial di masyarakat dan membentuk pola sosialisasi (Hurlock, 2002).

Remaja dapat menghadapi residential mobility dengan baik dan meminimalkan stres

yang berasal dari lingkungan baru dengan memiliki kepribadian yang tangguh atau hardness. Dengan memiliki kepriadian hardness, remaja yang mengalami residential mobility akan memandang lingkungan barunya sebagai tantangan yang harus dihadapi dan kesempatan remaja untuk berkembang. Remaja akan mampu menyesuaikan diri dimanapun remaja berada serta mampu membangun hubungan dengan teman sebaya. Remaja dengan hardness berkomitmen dan akan terlibat aktif dengan berbagai aktivitas di lingkungan barunya yang berkaitan dengan hubungan interpersonal, terutama teman sebaya. Remaja mampu mengontrol kejadian eksternal dan tidak mudah dipengaruhi oleh peristiwa buruk.

Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai remaja yang mengalami residential mobility di keluarga militer dengan judul: "Hubungan Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Hardiness pada Remaja yang Mengalami Residential mobility di Keluarga Militer"

DASAR TEORI

1. Remaja yang Mengalami Residential mobility di Keluarga Militer

McLeod (2006) mendefinisikan residential mobility sebagai kepindahan individu yang mengakibatkan perubahan tempat tinggal dan sekolah atau kombinasi keduanya. Jika dikaitkan dalam konteks remaja yang berpindah-pindah maka residential mobility dapat diartikan sebagai kepindahan remaja ke pemukiman yang baru

dengan tingkat frekuensi kepindahan yang tinggi.

a. Dampak positif residential mobility

Kelleris (2006) menemukan bahwa frekuensi kepindahan menghasilkan perbaikan perilaku, peningkatan kualitas hubungan anak-orang tua, dan mekanisme coping yang efektif pada anak. Kelley (2003) menambahkan bahwa berpisah dengan teman lama, berganti sekolah, dan pindah rumah membuat remaja memiliki kemampuan membentuk diri, berpartisipasi aktif dengan kegiatan sosial, dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

b. Dampak negatif residential mobility

Kelleris (2006) mengusulkan beberapa mediator yang berpotensi berdampak negatif pada anak-anak maupun remaja yang mengalami residential mobility, seperti terganggunya hubungan anak dengan lingkungan (kegiatan atau rutinitas), kurangnya dukungan sosial, dan kualitas hubungan orang tua-anak. Willcox (2011) menambahkan, bahwa residential mobility pada remaja dapat menimbulkan perasaan kesepian yang berkaitan dengan depresi, kecemasan, gangguan perilaku dan anti sosial.

c. Faktor yang mempengaruhi residential mobility

Berdasarkan temuan dari berbagai penelitian sebelumnya diperoleh faktor yang dapat mempengaruhi residential mobility ialah usia, jenis kelamin, struktur keluarga, menyikapi kepindahan, frekuensi

kepindahan, alasan kepindahan, waktu dan jarak kepindahan, dan status sosio-ekonomi.

2. Hardiness

Bartone (2006) menjabarkan hardiness secara konseptual sebagai dimensi kepribadian yang berkembang pada awal kehidupan dan cukup stabil dari waktu ke waktu, meskipun kemungkinan akan berubah dan mungkin dilatih di bawah kondisi tertentu. Gentry dan Kobasa (dalam Smet, 1994) menambahkan konseptualitas hardiness adalah tipe kepribadian yang penting dalam perlawanan terhadap stres, dimana didapat dari teori eksistensial kepribadian.

Hardiness merupakan tipe kepribadian yang dapat melindungi diri dari kerasnya dampak stres. Penelitian mengemukakan bahwa hardy personality mungkin akan memberikan penyangga atau penahan yang dapat melawan stres (Santrock, 2006). Menurut Suzanne (dalam Weiten dkk., 2012) jika dampak stres seseorang lebih sedikit dibanding dengan lainnya maka individu lainnya harus menjadi tangguh (hardy) dibanding dengan individu tersebut. Yang berarti bahwa semakin tinggi stres dan dampak stres yang dialami individu, maka semakin dibutuhkannya hardiness (ketangguhan) untuk menghadapi situasi penuh stres, begitu pula sebaliknya. Adapun Schultz dan Schultz (1990) menambahkan bahwa individu yang memiliki tingkat hardiness yang tinggi memiliki sikap yang

membuat mereka lebih mampu dalam melawan stres.

Berdasarkan beberapa definisi hardiness dari beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hardiness merupakan karakteristik kepribadian yang berperan sebagai penyangga atau penahan dalam menghadapi peristiwa-peristiwa penuh stres dan memandangnya positif sebagai tantangan dan kesempatan untuk berkembang.

Kobasa (1984) mengemukakan aspek-aspek hardiness untuk menyusun Hardiness Scale sebagai berikut:

a. Komitmen

Berkomitmen pada pekerjaan, keluarga dan orang disekitarnya, dan kewajiban atau tugasnya. Individu tersebut percaya bahwa apa yang sedang dilakukannya merupakan suatu hal penting yang harus diselesaikan.

b. Kontrol

Memiliki kontrol penuh terhadap hasil dari apa yang telah dilakukannya. Percaya dapat mempengaruhi kejadian dalam hidupnya dan tidak akan merasa tak berdaya oleh pengaruh dari kejadian luar dirinya.

c. Tantangan

Memandang tuntutan-tuntutan dari situasi yang dihadapinya bukanlah sebagai ancaman, melainkan sebagai tantangan atau kesempatan. Situasi yang penuh tekanan dan tuntutan tidak lagi menjadi peristiwa penuh stres serta akan dipandang sebagai kesempatan untuk sukses bagi individu.

3. Penyesuaian Diri

Schneider (1964) menjelaskan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang mencakup respons mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keseimbangan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada

Desmita (2009) menjelaskan, penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup proses mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan dalam dirinya, ketegangan, konflik, dan frustrasi yang di alaminya dirinya. Sehingga terwujudnya keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana ia tinggal.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang bersumber baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sosial demi tercapainya keseimbangan dan terpenuhinya kebutuhan diri dengan baik.

Schneider (1964) mengemukakan aspek-aspek penyesuaian diri terdiri dari:

a. Kontrol terhadap emosi yang berlebihan

Individu mengontrol emosinya dalam menghadapi suatu masalah dengan cerdas dan dapat menentukan berbagai alternatif penyelesaian masalah.

b. Mekanisme pertahanan diri yang minimal

Menekankan pada penyelesaikan masalah dengan melalui serangkaian mekanisme pertahanan diri dan tindakan nyata untuk mengubah suatu kondisi.

c. Frustrasi personal yang minimal

Meminimalkan frustrasi yang dapat memunculkan perasaan tidak berdaya dan mengakibatkan individu mengalami kesulitan dalam kemampuan berpikir.

d. Pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri

Menekankan pada individu yang berpikir dan mempertimbangkan masalah serta mengorganisasi pikiran, tingkah laku, dan perasaan untuk jalan keluar.

e. Kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu

Pengalaman dirinya maupun pengalaman orang lain dapat menjadi proses belajar individu dengan melakukan analisis faktor-faktor yang dapat membantu dan mengganggu penyesuaianya.

f. Sikap realistik dan objektif

Sikap realistik dan objektif bisa didapatkan dari pemikiran yang rasional, kemampuan menilai situasi, masalah dan keterbatasan individu sesuai dengan apa yang terjadi sebenarnya.

4. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Taylor (2012) menyebutkan bahwa dukungan sosial merupakan penggambaran informasi dari satu orang lain yang dicintai dan memberi perhatiannya, terhormat dan

berharga, yang merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan saling memiliki kewajiban. Dukungan sosial dapat berasal dari orang tua, pasangan, keluarga lain, teman, masyarakat dan kelompok sosial lainnya seperti komunitas.

Adapun Hurlock (2006) mengatakan, bahwa remaja dapat memperoleh dukungan sosial dari teman sebaya, berupa perasaan senasib yang menjadikan terbentuknya hubungan saling mengerti, simpati yang tidak didapat dari orang tuanya sekalipun. Dukungan dari orang-orang terdekat berupa kesediaan untuk mendengarkan keluhan-keluhan remaja akan membawa efek positif yaitu sebagai pelepasan emosi dan mengurangi kecemasan.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dukungan sosial teman sebaya merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dalam bentuk bantuan, dukungan, perhatian, penerimaan, dan penghargaan yang dapat membantu individu mengurangi beban dalam menghadapi permasalahan dan tekanan dalam kehidupannya, dimana bantuan tersebut berasal dari teman sebaya.

Cohen dan Hoberman (1983) menyebutkan aspek-aspek dukungan sosial teman sebaya untuk menyusun Interpersonal Evaluation Support List (ISEL) sebagai berikut:

a. Tangible support

Dukungan berupa bantuan nyata dalam bentuk tindakan atau bantuan fisik dalam menyelesaikan tugas.

b. Belonging support

Dukungan berupa ungkapan perasaan diterima menjadi bagian dari suatu kelompok yang ditunjukan oleh orang lain.

c. Self-esteem support

Dukungan berupa bantuan dimana individu merasakan adanya perasaan positif akan dirinya bila dibandingkan keadaan orang lain, sehingga membuat individu merasa sejajar dengan orang lain seusianya.

d. Appraisal support

Dukungan berupa bentuk nasihat yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah untuk membantu mengurangi stres.

pada aspek yang disusun oleh Kobasa (1984). Aspek – aspeknya meliputi komitmen, kontrol, dan tantangan.

b. Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri adalah kemampuan individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang bersumber baik dari dalam diri maupun lingkungan sosial guna mencapai keharmonisan antara diri dengan lingkungannya. Penyesuaian diri akan diukur melalui skala yang dimodifikasi dari penelitian Mayasari (2014) yang mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Schneiders (1964). Aspek ini meliputi, kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, serta sikap realistik dan objektif. Semakin tinggi skor yang diperoleh subjek, maka semakin tinggi pula tingkat penyesuaian diri yang dimiliki, dan begitu pula sebaliknya.

c. Dukungan Sosial Teman Sebaya

Dukungan sosial teman sebaya adalah hubungan antara individu satu dengan individu lainnya dalam bentuk bantuan, dukungan, perhatian, penerimaan, dan penghargaan yang berasal dari teman sebaya. Alat ukur dukungan sosial teman sebaya yang digunakan ialah skala ISEL yang mengacu pada aspek-aspek yang dikemukakan oleh Cohen dan Hoberman (1983). Aspek ini meliputi, tangible support,

METODE PENELITIAN

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel bebas dan satu variabel tergantung. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah hardiness, sedangkan variabel bebasnya adalah penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya.

a. Hardiness

Hardiness adalah karakteristik kepribadian yang berperan sebagai penyangga atau penahan dalam menghadapi peristiwa-peristiwa penuh stres dan memandangnya positif sebagai tantangan dan kesempatan untuk berkembang. Alat ukur yang digunakan untuk meneliti tingkat hardiness ialah Hardiness Scale berdasarkan

belonging support, self-esteem support, dan appraisal support.

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 65 remaja yang mengalami residential mobility dan dipilih melalui purposive sampling yang telah memenuhi kriteria sebagai berikut: berusia 13-18 tahun, mengalami residential mobility sebanyak 3 kali terhitung dari kelas I SD (sekitar usia 6-7 tahun) dan kepindahan jarak jauh meliputi luar kota, provinsi, pulau atau negeri.

3. Alat Ukur Penelitian

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga skala yaitu skala hardiness, skala penyesuaian diri, dan skala dukungan sosial teman sebaya. Penentuan skor didasarkan pada penyusunan alternatif jawaban pada ketiga skala ini yang menggunakan model skala Likert, yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pernyataan dalam skala penelitian ini mengandung aitem favorable dan unfavorable. Uji validitas dilakukan dengan menggunakan formula Aiken's V dengan bantuan program Microsoft Excel 2013, sedangkan uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan formula Alpha Cronbach yang akan diolah dengan menggunakan bantuan program Statistical Product and Service Solution (SPSS) versi 22.0.

4. Teknik Analisis

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis korelasi ganda (multivariate

correlation) untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan hardiness. Penggunaan teknik analisis korelasi ganda karena dalam penelitian ini terdapat dua variable bebas, yaitu penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya, serta terdapat satu variabel tergantung yaitu hardiness. Perhitungan teknik analisis korelasi ganda akan dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 22.0.

HASIL- HASIL

1. Uji Asumsi Dasar

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak dengan melihat nilai Kolmogrov-Smirnov Test dengan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila signifikansi lebih besar dari 5 % atau ($p>0,05$) (Priyatno, 2009). Uji normalitas Skala Hardiness diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200. Skala Penyesuaian Diri sebesar 0,200, dan Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya sebesar 0,200. Hal ini berarti ketiga variabel memiliki sebaran normal sehingga sampel penelitian dapat mewakili populasi.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui dua variabel yang mempunyai hubungan linear atau tidak secara signifikan.

Pengujian linearitas dalam penelitian ini menggunakan test of linearity dengan bantuan program Statistical Product And Service Solution (SPSS) versi 22.0. Dua variabel dikatakan linear jika signifikansi (linearity) kurang dari 0,05 (Priyatno, 2009).

Hubungan antara hardness dengan penyesuaian diri menghasilkan nilai signifikansi (linearity) sebesar 0,000. Disebabkan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linear antara hardness dengan penyesuaian diri. Hubungan antara hardness dengan dukungan sosial teman sebaya menghasilkan nilai signifikansi (linearity) sebesar 0,019. Disebabkan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang linear antara hardness dengan dukungan sosial teman sebaya.

2. Uji Hipotesis

a. Uji korelasi ganda

Hasil analisis korelasi ganda diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditentukan yaitu 5% atau 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima yaitu, terjadi hubungan yang signifikan pada penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan hardness. Adapun hubungan yang terjadi adalah hubungan yang sedang atau tidak terlalu kuat karena nilai R yang diperoleh ialah sebesar 0,520.

b. Uji korelasi parsial

Nilai korelasi antara penyesuaian diri dengan hardness dan menetapkan dukungan sosial teman sebaya sebagai variabel kontrol adalah 0,453 dengan nilai signifikansi 0,000. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan yang sedang atau tidak terlalu kuat antara penyesuaian diri dengan hardness karena koefisien berada diantara rentang 0,400-0,599. Sedangkan nilai korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan hardness dan menetapkan penyesuaian diri sebagai variabel kontrol adalah 0,050 dengan nilai signifikansi 0,696. Hal tersebut menunjukkan tidak ada hubungan signifikan dengan kategori hubungan yang sangat rendah antara dukungan sosial teman sebaya dengan hardness karena koefisien berada diantara rentang 0,000-0,199.

PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat hubungan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan hardness pada remaja yang mengalami residential mobility di keluarga militer. Hasil tersebut dapat dibuktikan dengan hasil uji analisis korelasi ganda dengan diperoleh nilai R sebesar 0,520. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang sedang atau tidak terlalu kuat antara penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya karena nilai koefisiennya yang berada diantara 0,400-0,599.

Hasil penelitian ini memperkuat teori Maddi (2003) mengenai hardiness bahwa saat remaja yang mengalami residential mobility memiliki tingkat hardiness tinggi dengan aspek komitmen, kontrol, dan tantangan, maka remaja akan lebih mudah menghadapi lingkungan baru sehingga dapat membantunya mengurangi segala tekanan yang muncul. Mengurangi dampak residential mobility dengan memiliki kepribadian tangguh atau hardiness berkaitan dengan penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya di lingkungan baru. Sunarto dan Hartono (2006) mengungkapkan, bahwa individu yang mampu melakukan penyesuaian diri yang baik adalah individu yang tidak menunjukkan frustrasi pribadi dan menghargai pengalaman. Adanya kemampuan ini pada remaja yang mengalami residential mobility akan mampu membantu remaja meminimalkan stres yang bersumber dari lingkungan baru. Sementara dukungan sosial teman sebaya berhubungan dengan tingkat hardiness pada remaja yang mengalami residential mobility sebagai bentuk dari berhasilnya remaja menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Dukungan sosial teman sebaya tidak cukup kuat mempengaruhi dan berkontribusi pada hardiness jika tidak didampingi dengan penyesuaian diri.

Hasil uji korelasi parsial antara variabel hardiness dengan variabel penyesuaian diri menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,453 dengan p-value sebesar $0,000 < 0,050$ dengan arah hubungan yang positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis kedua dalam

penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara hardiness dengan penyesuaian diri. Adapun uji korelasi parsial antara variabel hardiness dengan variabel dukungan sosial teman sebaya menunjukkan nilai korelasi sebesar 0,050 dengan p-value sebesar $0,696 > 0,050$ dengan arah hubungan yang positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak, yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hardiness dengan dukungan sosial teman sebaya.

Rendahnya hubungan yang terjadi antara variabel penyesuaian diri dan variabel dukungan sosial teman sebaya dengan variabel hardiness ini dapat disebabkan adanya faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Hubungan yang sedang atau tidak cukup kuat ini dijelaskan oleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 27%, sementara 73% sisanya adalah faktor-faktor lainnya. Sumbangan efektif variabel penyesuaian diri terhadap hardiness dari total 27% adalah sebesar 25,21%, sedangkan sumbangan efektif variabel dukungan sosial teman sebaya terhadap hardiness sebesar 1,79%.

Hasil kategorisasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja yang mengalami residential mobility di keluarga militer memiliki tingkat hardiness yang tinggi, penyesuaian diri yang tinggi, dan dukungan sosial teman sebaya yang tinggi.

Selain itu, penelitian ini menyertakan analisis tambahan mengenai perbedaan tingkat hardiness, penyesuaian diri, dan dukungan

sosial teman sebaya berdasarkan jenis kelamin, usia, dan frekuensi kepindahan yang dialami subjek. Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan hardness dan penyesuaian diri antara remaja laki-laki dan perempuan, remaja awal dan remaja akhir, dan kategori sering dan sangat sering mengalami residential mobility. Sementara ditemukan perbedaan frekuensi kepindahan pada variabel dukungan sosial teman sebaya namun berdasarkan jenis kelamin dan usia tidak ditemukan. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Fields (2006) yang mengungkapkan bahwa semakin sering atau tinggi frekuensi kepindahan yang dialami anak maka akan mempengaruhi kehidupan sosialnya yang berkaitan dengan hubungan remaja dengan teman sebayanya.

PENUTUP

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial teman sebaya dengan hardness pada remaja yang mengalami residential mobility di keluarga militer.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara penyesuaian diri dengan hardness pada remaja yang mengalami residential mobility di keluarga militer. Semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin tinggi pula tingkat hardness, begitu pula sebaliknya.

3. Tidak terdapat hubungan signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan hardness pada remaja yang mengalami residential mobility di keluarga militer.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, adapun beberapa saran yang diajukan peneliti, antara lain:

1. Untuk subjek

Berbagai masalah yang muncul di lingkungan baru diharapkan tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan tantangan atau kesempatan untuk berkembang bagi subjek seperti menjadikan residential mobility sebagai pengalaman atau pembelajaran subjek dalam kehidupan bermasyarakat. Subjek diharapkan mengambil nilai positif dari residential mobility seperti mendapat pengetahuan mengenai berbagai kebudayaan, mengetahui bahasa daerah yang beragam, memiliki banyak kenalan dari berbagai daerah, dan mengenal banyak orang dengan karakteristik yang berbeda pula. Diharapkan remaja tidak tertutup dengan orang-orang baru di sekitarnya dan terlibat aktif dalam aktivitas yang ada, seperti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah atau karang taruna di lingkungan asrama.

2. Untuk keluarga subjek

Respons dan sikap positif keluarga terhadap kepindahan dapat menularkan sikap yang positif pula kepada subjek. Keluarga diharapkan memberi pemahaman mengenai residential mobility sebagai bagian pekerjaan

orang tua seperti dengan menjelaskan bahwa risiko profesi di bidang militer ialah harus bersedia dipindah-tugaskan. Pemberian perhatian penuh kepada subjek pada masa awal kepindahan sangatlah diharapkan karena mayoritas tekanan dan stres akan muncul saat itu. Hal tersebut nantinya dapat membantu subjek menghadapi lingkungan baru dan dapat mengurangi dampak negatif residential mobility. Diharapkan pula pihak keluarga dapat menjadi tempat yang nyaman bagi subjek selama menghadapi lingkungan baru dengan aktif berkomunikasi seperti dengan meluangkan waktu setelah makan malam untuk mengobrol mengenai kegiatan yang telah dilakukan.

3. Untuk peneliti selanjutnya

Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian dengan pokok bahasan serupa, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu acuan referensi. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan melakukan banyak penelitian lanjutan tentang kehidupan remaja yang mengalami residential mobility di keluarga militer yang dapat dilihat dari beberapa variabel lain seperti pola asuh orang tua (terutama peran ibu), prestasi akademik, status sosial-ekonomi keluarga, psychology well-being, kecerdasan emosi, jarak kepindahan, dan frekuensi pindah yang dialami.

Ali, M. dan Asrori, M. (2014). Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.

Azwar, S. (2013). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bartone, P.T. (2006). Resilience Under Military Operasional Stress: Can Leaders Influence Hardiness ?. Journal Military Psychology, 18, 131-148. Washington DC: National Defense University.

Bissonnette, M. (1998). Optimism, Hardiness, and Resiliency: A Review of the Literature. Prepared for the Child and Family Partnership Project.

Brown, A.C., & Orthner, D.K. (1991). Relocation and Personal Well-being Among Early Adolescents. Journal of Early Adolescence, 10, 3, 366-381

Cohen, S., & Hoberman, H. (1983). Positive Events and Social Supports as Buffers of Life Change Stress. Journal of Applied Social Psychology, 13, 99-125.

Daradjat, Z. (1993). Peranan Agama dalam Kesehatan Mental. Jakarta: CV Haji.

Desmita. (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Edwards, M., & Steinglass, P. (2001). Relocation as Potential Stressor or Stimulating Challenge. Journal of Feminist Family Therapy, 13, 121-152.

Fahmy, M. (1982). Penyesuaian Diri, Alih Bahasa: Daradjat, Z. Jakarta: Bulan Bintang.

Fields, B. (1995). Family mobility. Social and academic effects on young adolescents. Youth Studies Australia. Winter, 27-31.

Firoh, S.M. (2011). Hubungan antara Kematangan Emosi dan Hardiness dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua. Jurnal Psikologi Islam. Lembaga Penelitian

Pengembangan dan Keislaman (LP3K). Vol.8, No.1, 2011, 83-98

Florian, V., Mikulincer, M., dan Taubman, O. (1995). Does Hardiness Contribute to Mental Health During a Stressful Real-Life Situation? The Role of Appraisal and Coping. *Journal of Personality and Social Psychology*. 68. 687-695.

Gardner, L. M. (1999). *The Hardy Personality*. Wycliffe Bible Translators, International. Dallas: Camp Wisdom Road.

Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Grasha, A. dan Kirschenbaum, D. S. (1986). *Adjusment and Competence (Concept and Applications)*. USA: West Publishing Company.

Hemera, B. (2008). Kecemasan Remaja yang Sering Pindah Rumah. *Jurnal*. Depok: Universitas Gunadarma.

Hurlock, B. E. (2002). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, B. E. (2006). *Perkembangan Anak* Edisi Keenam Jilid Satu. Jakarta: Erlangga.

Johnson, D. W., dan Johnson, F. P. (2000). *Joining Together: Group Theory and Group Skills 7th Edition*. USA: A Pearson Educational Company.

Kelleris, A. B. (2006). The Relationship between Frequent Relocation and Childhood/Youth Behaviour. Canada: AMID Working Paper Series.

Kelley, M. L. (2003). Geographic Mobility, Family, and Maternal Variabels as Related to the Psychological Adjustment of Military Children. *Journal Military Medicine*. Vol 168, 12:1019. USA: Association of Military Surgeons of U.S.

Kobasa, S. O. (1984). How much stress can you survive?. *American Health*, pp. 64-77.

Maddi, S. R. (2003). *Hardiness: Turning Stressful Circumstances into Resilient Growth*. New York: Springer Dordrecht Heidelberg.

Mayasari, D. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Peer Group dan Persepsi Status Sosial Ekonomi terhadap Penyesuaian Diri Remaja yang Memiliki Ibu Bekerja di Luar Negeri. Skripsi. Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

McLeod, Christine. (2006). *Changing Places – Resilience in Children Who Move*. Thesis. Australia: University of Sydney.

Myers, D. G. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Nugroho, W. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi dengan Penyesuaian Diri Santri Kelas X Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta yang Pertama Kali Tinggal di Pondok Pesantren. Skripsi. Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

Handono, O. T. (2013). Hubungan antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan pada Santri Baru. *Journal*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan.

Priyatno, D. (2009). *5 Jam Belajar Olah Data dengan SPSS 17*. Yogyakarta: Andi.

Rahmawan, T. (2010). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Hardiness Remaja di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Kota Malang. Skripsi. Malang: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Retnowati, S dan Munawarah, S. M. (2009). Hardiness, Harga Diri, Dukungan Sosial dan Depresi pada Remaja Penyintas Bencana di Yogyakarta. *Jurnal Humanitas*,

Volume VI No. 2. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Sanrock, J. W. (2003). Adolescence: Perkembangan Remaja Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.

Sanrock, J. W. (2006). Human Adjustment. University of Texas at Dallas: Mc Graw Hill Companies.

Sanrock, J. W. (2012). Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup Edisi Ketigabelas Jilid Satu. Jakarta: Erlangga.

Sarafino, E. P. (1998). Health Psychology: Biopsychosocial Interaction 3rd Edition. New York: John Wiley & Sons, Inc.

Scanlon, E., & Devine, K. (2001). Residential Mobility and Youth Well-being: Research, Policy and Practice Issues. *Journal of Sociology and Social Welfare*, 28, (1), 119-138. USA: University of California.

Schneiders, A. (1964). Personal Adjustment and Mental Health. New York: Brosh Publishing Company.

Schultz, D. P dan Schultz, S. E. (1990). Psychology and Industry Today (An Introduction to Industrial and Organizational Psychology 5 Edition). New York: Macmillan Publishing Company.

Septianus, H. (2014). Konstruksi Identitas Kultural Remaja Nomaden. Skripsi. Malang: Universitas Brawijaya.

Sommer, D. B. (2003). Residential Relocation and the Risk of Attempted Suicide in Adolescents. Thesis. USA: University of North California.

Smet, B. (1994). Psikologi Kesehatan. Jakarta: PT Grasindo.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sunarto, H. dan Hartono, A. (2006). Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rineka Cipta.

Sunjoyo. S. R.; Carolina, V.; Magdalena, N.; Kurniawan, A. (2013). Aplikasi SPSS untuk SMART Riset (Program IBM SPSS 21.0). Bandung: Alfabeta.

Suryabrata, S. (2005). Pengembangan Alat Ukur Psikologis. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Taylor, S. E. (2012). Health Psychology 8th Edition. New York: McGraw-Hill Companie, Inc.

Vernberg, E. M., Greenshot, A. F., dan Biggs, B.K. (2006). Intercommunity Relocation and Adolescent Friendships: Who Struggles and Why?. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*. Vol. 74, No. 3, 511–523. USA: University of Kansas.

Weiten, W., Hammer, E. Y., dan Dunn, D. S. (2012). Psychology and Contemporary Life: Human Adjustment. China: Wadsworth Cengange Learning.

Wilcox, Lisette. (2011). Perspectives About Relocation and Loneliness in Residential Mobile Adolescents. Thesis. USA: University of Kansas.